

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Persepsi Masyarakat

Persepsi dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang dalam menilai suatu permasalahan berdasarkan sudut pandang tertentu terhadap fenomena yang terjadi. Persepsi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu, karena berpengaruh terhadap cara seseorang menilai dan merespons suatu peristiwa. Faktor-faktor seperti pengalaman, lingkungan, pendidikan, serta nilai dan norma yang dianut turut memengaruhi terbentuknya persepsi seseorang. Sebagai makhluk sosial, setiap individu memiliki pandangan serta pendapat yang berbeda terhadap suatu hal, sehingga perbedaan persepsi di antara mereka menjadi hal yang wajar dan sering kali memunculkan beragam cara dalam menyikapi suatu peristiwa atau kondisi tertentu (Rizki, 2023).

Persepsi merupakan aspek psikologis yang berperan penting dalam bagaimana individu merespons berbagai fenomena di sekitarnya. Konsep ini mencakup faktor internal maupun eksternal, di mana persepsi dapat diartikan sebagai proses pengamatan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan tertentu yang melibatkan penafsiran informasi serta pemberian makna terhadap rangsangan yang diterima oleh pancaindra. Dengan kata lain, persepsi adalah cara seseorang memahami sesuatu melalui pengalaman sensorik. Secara etimologis, persepsi berasal dari bahasa Inggris *perception*, berarti penglihatan, keyakinan, atau pemahaman terhadap suatu hal. Dalam kehidupan sehari-hari, persepsi memiliki peran krusial dalam membentuk cara individu menanggapi lingkungan dan peristiwa di sekitarnya (Ditniadry, 2023).

Persepsi masyarakat merupakan proses di mana individu-individu yang berinteraksi dalam suatu kelompok menafsirkan dan mengolah informasi yang diperoleh melalui pancaindra mereka terhadap berbagai aspek di lingkungan sekitarnya. Proses ini melibatkan pengalaman, nilai-nilai sosial, serta latar belakang budaya yang membentuk cara seseorang atau kelompok dalam memahami, menilai, dan merespons suatu fenomena. Persepsi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh

faktor individual, tetapi oleh interaksi sosial yang membentuk pandangan kolektif terhadap suatu peristiwa atau kondisi tertentu (Nisa et al., 2023).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan cara individu atau kelompok menilai dan merespons suatu fenomena berdasarkan pengalaman, lingkungan, pendidikan, serta nilai dan norma yang dianut. Sebagai aspek psikologis, persepsi melibatkan pengamatan, penafsiran informasi, dan pemberian makna terhadap rangsangan yang diterima oleh pancaindra. Dalam masyarakat, persepsi terbentuk melalui interaksi sosial dan dipengaruhi oleh faktor budaya serta nilai-nilai sosial, yang pada akhirnya menciptakan pandangan kolektif terhadap suatu peristiwa atau kondisi tertentu.

## **2.2 Peternakan**

Peternakan merupakan aktivitas mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak dengan tujuan memperoleh manfaat ekonomi. Berbeda dengan sekadar memelihara, peternakan memiliki orientasi yang lebih terarah, yakni mendapatkan profit melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam pengelolaan faktor produksi secara optimal. Dalam praktiknya, peternakan terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu peternakan hewan besar seperti sapi, kerbau, dan kuda, serta peternakan hewan kecil seperti ayam, kelinci, dan ternak lainnya. Sebagai bagian dari agribisnis, peternakan harus memiliki tujuan yang jelas agar dapat dievaluasi keberhasilannya dalam penerapan sistem yang tepat. Salah satu tujuan utama dalam usaha peternakan adalah aspek komersial, di mana kegiatan ini dijalankan untuk memperoleh keuntungan secara berkelanjutan (Bahtiar, 2020).

Peternakan mencakup berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya fisik, peralatan, serta teknologi dalam proses budidaya, pemanenan, pengolahan pascapanen, distribusi, hingga pengelolaan ternak secara menyeluruh. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pemeliharaan hewan, tetapi juga mencakup aspek produksi, manajemen, dan pemasaran hasil ternak. Ternak sendiri merupakan hewan yang dipelihara dengan tujuan menghasilkan pangan seperti daging, susu, dan telur, menyediakan bahan baku industri seperti wol dan kulit, memberikan jasa seperti tenaga kerja di bidang pertanian, serta menghasilkan

berbagai produk sampingan yang berkaitan dengan sektor pertanian dan ekonomi masyarakat (Suyono, 2024).

Hewan ternak merujuk pada hewan yang secara sengaja dipelihara oleh manusia untuk berbagai tujuan, seperti penyediaan sumber pangan, bahan baku industri, maupun sebagai tenaga bantu dalam aktivitas sehari-hari. Pemeliharaan hewan ternak ini dilakukan dalam suatu sistem yang disebut peternakan, yang mencakup berbagai aspek, mulai dari pemeliharaan, pembudidayaan, hingga pemanfaatannya. Dalam beberapa kasus, khususnya pada jenis hewan tertentu seperti ikan, usaha pemeliharaan ini dikenal sebagai perikanan. Secara lebih luas, kegiatan peternakan merupakan bagian integral dari sektor pertanian yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan, ekonomi, serta industri berbasis hewan (Sahal, 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian bisa disimpulkan bahwa peternakan merupakan aktivitas mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak dengan tujuan memperoleh manfaat ekonomi melalui penerapan prinsip manajemen dalam pengelolaan faktor produksi. Peternakan terbagi menjadi dua kategori utama, diantaranya hewan besar seperti sapi, kerbau, dan kuda, serta hewan kecil seperti ayam dan kelinci. Selain sebagai bagian dari agribisnis yang berorientasi pada keuntungan, peternakan juga mencakup pemanfaatan sumber daya, teknologi, serta proses produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil ternak. Hewan ternak sendiri dipelihara untuk berbagai tujuan, mulai dari penyediaan pangan, bahan baku industri, hingga tenaga bantu dalam aktivitas pertanian. Secara luas, peternakan berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan, ekonomi, serta industri berbasis hewan.

### **2.3 Bio Security Peternakan dan Lingkungan**

Biosekuriti dalam sektor peternakan merujuk pada serangkaian tindakan pencegahan yang bertujuan untuk menghindari masuknya dan menyebarnya patogen atau kuman penyakit ke dalam lingkungan peternakan. Langkah ini sangat penting untuk memastikan kesehatan ternak, khususnya ayam, sehingga dapat menghasilkan produk yang aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH). Dalam upaya menjaga kesehatan ternak dan mencegah penyebaran penyakit, sistem biosekuriti tiga zona diterapkan dalam peternakan. Sistem ini membagi area peternakan ke

dalam tiga bagian utama, diantaranya zona merah, zona kuning, dan zona hijau, dengan masing-masing memiliki aturan ketat untuk mengurangi risiko kontaminasi (Ardhi, 2021).

a. Zona Merah

Zona merah mencakup seluruh luar peternakan, termasuk lingkungan sekitar serta individu yang memasuki area peternakan, baik pekerja kandang maupun tamu. Selain itu, benda-benda yang berpotensi membawa patogen, seperti kendaraan dan alas kaki, juga termasuk dalam zona ini. Sebelum memasuki area peternakan, pekerja diwajibkan untuk mandi menggunakan sabun serta mengganti pakaian dengan perlengkapan yang telah disediakan oleh peternakan. Setelah itu, mereka memasukkan kaki ke dalam disinfektan kemudian mengenakan alas kaki khusus diperuntukkan bagi zona kuning. Alas kaki ini harus berwarna kuning dengan permukaan rata, mengingat sepatu dengan alas berlekuk seperti sepatu boot cenderung sulit dibersihkan dan dapat menjadi media penyebaran penyakit.

b. Zona Kuning

Zona kuning berperan sebagai area transisi antara zona merah memiliki risiko tinggi terhadap kontaminasi zona hijau yang merupakan area produksi utama. Pada zona ini, dilakukan penyortiran telur sebelum didistribusikan kepada pembeli. Proses ini dilakukan untuk memastikan telur yang masuk ke tahap pemasaran dalam kondisi bersih dan aman dari kontaminasi.

c. Zona Hijau

Zona hijau adalah area produksi yang harus tetap steril dari ancaman penyakit. Oleh karena itu, sebelum memasuki zona hijau, pekerja diwajibkan mengganti alas kaki khusus yang diperuntukkan bagi area ini. Untuk menjaga kebersihan, hanya pekerja kandang atau pihak yang berkepentingan yang diperbolehkan memasuki zona hijau. Selain itu, setiap benda yang masuk ke dalam area ini harus melalui proses disinfeksi terlebih dahulu guna memastikan lingkungan tetap higienis dan aman bagi ayam petelur. Dengan penerapan sistem biosekuriti tiga zona ini, diharapkan produktivitas peternakan dapat meningkat tanpa adanya gangguan akibat penyakit yang berisiko menurunkan hasil produksi.

## 2.4 Penyebab Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) adalah infeksi virus bersifat akut dan menyerang hewan berkuku belah, seperti sapi, kambing, domba, serta babi. Penyakit ini disebabkan oleh virus RNA termasuk genus *Aphthovirus* dari famili *Picornaviridae*. PMK memiliki tingkat penularan yang sangat tinggi dengan angka morbiditas yang signifikan, meskipun tingkat kematiannya umumnya rendah. Penyebaran virus menyebar melalui kontak langsung antar hewan yang terinfeksi, cairan tubuh, udara, serta melalui pakan dan peralatan yang telah terkontaminasi. Hewan yang terinfeksi umumnya menunjukkan gejala seperti demam tinggi, munculnya lesi vesikular pada mulut, lidah, kuku, dan ambing, serta peningkatan produksi air liur atau hipersalivasi. Pada sapi, tanda-tanda klinis yang sering diamati meliputi pincang dan penurunan produksi susu, yang dapat berdampak pada produktivitas peternakan secara keseluruhan (Adhiem, 2025).

Virus penyebab Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) masuk pada famili *Picornaviridae*, tergolong dalam genus *Aphthovirus*, dengan spesies *Aphthae epizooticae*. Masa inkubasi virus ini, yaitu rentang waktu dari saat infeksi hingga munculnya gejala, berkisar antara 2 hingga 8 hari. Gejala klinis yang ditimbulkan bervariasi tergantung pada jenis hewan yang terinfeksi. Penyakit ini menyebar dengan cepat dalam populasi hewan yang sudah terjangkit dan dapat menular ke hewan berkuku genap atau belah. Secara umum, terdapat tujuh tipe virus PMK, yaitu A, O, C, Asia, serta *South African Territory* (SAT) 1, 2, dan 3, di mana masing-masing tipe masih terbagi lagi ke dalam beberapa subtipe dan galur. Hingga saat ini, di Indonesia ditemukan satu tipe virus PMK, yakni tipe O, menyerang bagian mulut dan kuku hewan ternak (Elfeda, 2023).

## 2.5 Gejala Klinis Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada ternak dapat didiagnosis dengan mengamati gejala klinis yang muncul. Gejala utama meliputi terbentuknya vesikel atau lepuhan serta erosi pada area mulut, lidah, gusi, nostril, puting, dan kulit sekitar kuku. Ternak yang terinfeksi juga mengalami demam tinggi hingga 41°C, kehilangan nafsu makan (*anoreksia*), menggigil, serta penurunan drastis produksi susu pada sapi perah dalam 2–3 hari pertama. Selain itu, hewan yang terinfeksi

sering menggosokkan bibir, menggeretakkan gigi, mengeluarkan leleran mulut, dan menendangkan kakinya akibat vesikula yang muncul pada membran mukosa hidung, bukal, serta di antara kuku. Dalam waktu 24 jam, vesikula tersebut akan pecah, meninggalkan erosi. Vesikula juga dapat terbentuk pada kelenjar susu. Proses penyembuhan umumnya berlangsung dalam rentang waktu 8 hingga 15 hari (Rohma et al., 2022).

Penularan virus ini pada hewan dapat terjadi melalui berbagai mekanisme, antara lain (Budiono et al., 2023):

- a. Kontak langsung, yakni melalui interaksi dengan hewan yang terinfeksi dengan hewan yang rentan, terutama melalui droplet, cairan hidung, serta serpihan kulit.
- b. Konsumsi makanan atau limbah terkontaminasi, berupa daging maupun tulang dari hewan yang telah terinfeksi.
- c. Kontak tidak langsung melalui vektor hidup, yaitu penyebaran yang dibawa oleh manusia. Virus dapat menempel pada sepatu, tangan, tenggorokan, dan pakaian yang telah terkontaminasi.
- d. Kontak tidak langsung melewati benda mati, misalnya melalui kendaraan pengangkut, peralatan peternakan, atau alas kandang yang telah terpapar virus.
- e. Penyebaran melalui udara, terutama di daerah dengan kondisi iklim tertentu, di mana virus dapat terbawa angin hingga mencapai jarak sekitar 60 km di daratan dan 300 km di wilayah perairan.

## **2.6 Pengobatan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)**

Hewan yang terinfeksi bisa melepaskan virus dengan berbagai cairan tubuh, seperti cairan vesikel, air liur, susu, urine, dan feses. Penyebaran virus ini terjadi bahkan 1-2 hari sebelum hewan menunjukkan gejala klinis. Secara umum, penyakit PMK tidak memiliki pengobatan khusus. Penanganan yang dapat dilakukan berfokus pada peningkatan imunitas dan daya tahan tubuh hewan yang terinfeksi melalui terapi suportif, seperti pemberian vitamin, mineral, serta suplemen pakan. Selain itu, terapi simptomatis juga diterapkan dengan memberikan obat penurun panas, analgesik untuk mengurangi rasa nyeri, serta antibiotik guna mencegah infeksi sekunder (Wulandani, 2022).

## **2.7 Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu menjadikan referensi perbandingan dan acuan. Maka, dalam proposal penelitian ini yang berjudul “Persepsi Peternak Rakyat Terhadap Adanya Wabah PMK di Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar” peneliti meninjau penelitian terdahulu. Terdapat penelitian terdahulu yang relevan menjadi acuan dan pertimbangan saat melakukan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar et al. (2024) mengenai penanganan peternakan sapi potong terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Karangbendo, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, menggunakan pendekatan gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi serta wawancara dengan instrumen berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil peternak di wilayah tersebut mencakup faktor usia, tingkat pendidikan, lama beternak, dan jumlah sapi. Dalam upaya pencegahan PMK, peternak menerapkan berbagai langkah seperti vaksinasi, penerapan sanitasi dan biosecurity, pembatasan pengunjung serta pergerakan ternak, dan pembersihan kandang secara rutin. Sementara itu, dalam aspek penanganan dan pengobatan, peternak memanfaatkan pemberian vitamin, anti parasit, obat herbal, serta melakukan isolasi terhadap ternak yang terinfeksi. Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan peternak mengenai PMK tergolong baik, dengan skor evaluasi sebesar 4, menunjukkan kesadaran yang cukup tinggi terhadap pengelolaan penyakit ini.

Ditniadry (2023) melakukan penelitian mengenai persepsi peternak sapi potong terhadap wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Dusun Jambua, Desa Bontomarannu, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros, dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif melalui tabel distribusi frekuensi, sebanyak 27 responden, dipilih menggunakan teknik sampel jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak sangat setuju bahwa PMK dapat menular melalui kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi. Dalam aspek penanganan, mayoritas peternak cenderung memilih menjual ternak yang telah terinfeksi sebagai langkah untuk mengurangi risiko penyebaran. Sementara itu, dalam upaya pencegahan, mereka sangat mendukung program

vaksinasi sebagai langkah mitigasi. Secara keseluruhan, persepsi peternak terhadap wabah PMK berada dalam kategori tinggi, mencerminkan tingkat kesadaran yang baik terhadap penyakit ini dan langkah-langkah pengendaliannya.

Suamir (2024) melakukan penelitian mengenai persepsi peternak setelah mengadopsi teknologi vaksinasi Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada sapi Bali di Desa Binuang, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada Juni 2023 dengan pemilihan lokasi secara purposive. Populasi penelitian terdiri dari 25 responden yang merupakan anggota kelompok tani ternak, dengan data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara menggunakan kuesioner sebagai instrumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adopsi vaksinasi PMK di kelompok tani ternak tergolong normal, mengindikasikan penerimaan yang cukup baik terhadap teknologi vaksinasi. Meskipun demikian, peternak masih lebih memilih untuk melaksanakan vaksinasi bantuan petugas vaksinator yang disediakan pemerintah, menunjukkan kepercayaan terhadap program vaksinasi yang dikelola secara resmi.

Aspriati (2024) meneliti persepsi peternak terhadap kebijakan pemerintah terkait vaksinasi Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada sapi potong di Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan, dengan menggunakan metode kombinasi (*mixed methods*) dalam desain sequential explanatory. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner dan pedoman wawancara, sementara data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Analisis data kuantitatif dengan pendekatan univariat dan bivariat, sedangkan analisis kualitatif menggunakan model interaktif. Hasil penelitian yaitu persepsi peternak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan vaksinasi PMK, dengan nilai signifikansi 0.000 ( $< 0.05$ ) dan  $t$  hitung 5.894 yang lebih besar dari  $t$  tabel 1.9858. Faktor yang memengaruhi persepsi peternak terdiri atas faktor internal, seperti pemahaman yang baik mengenai PMK dan vaksinasi serta pengalaman pribadi, serta faktor eksternal, seperti dukungan dari pemerintah, peran kelembagaan kelompok ternak, serta edukasi dan sosialisasi program dilakukan oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kepercayaan peternak terhadap pemerintah juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan kebijakan vaksinasi ini.

Aldeyano et al. (2023) meneliti tingkat pemahaman peternak sapi perah terhadap kasus Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, menggunakan metode survei. Penelitian ini melibatkan 50 peternak yang memiliki pengalaman beternak minimal tiga tahun. Data yang dikumpulkan ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pemahaman peternak mengenai PMK bervariasi, dengan kategori cukup paham sebesar 18%, paham 42%, sangat paham 34%, dan sempurna 6%, sementara tidak ada peternak yang tidak memahami sama sekali. Dalam aspek pencegahan, sikap peternak berkisar dari tidak baik (8%) hingga cukup baik (46%) dan baik (26%), namun tidak ada yang masuk kategori sangat baik. Sementara itu, dalam hal penanganan PMK, sebagian besar peternak menunjukkan minat tinggi, dengan 50% sangat tertarik dan 8% mendalami lebih lanjut. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pemahaman peternak terhadap PMK, termasuk dalam aspek pengetahuan, pencegahan, dan penanganan, tergolong cukup baik.

